



Pengaruh Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar dan Rumah Belajar terhadap Keterampilan Literasi Digital Guru di Kabupaten Bungo

Uli Fitriana

Program Pascasarjana, Universitas Terbuka

*Corresponding Author: fitrianauli741@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan literasi digital guru serta hubungan pemanfaatan platform digital dalam mendukung pengembangan kompetensi tersebut. Studi ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan literasi digital yang masih berfokus pada aspek teknis, sehingga belum mencerminkan kompetensi yang komprehensif. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* terhadap 317 guru di Kabupaten Bungo. Data dianalisis melalui statistik deskriptif dan regresi linear berganda untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan literasi digital guru berada pada kategori menengah dengan dominasi pada aspek penggunaan teknologi dan akses informasi. Namun, terdapat kesenjangan pada dimensi evaluasi informasi, produksi konten digital, dan etika digital yang menunjukkan bahwa literasi digital belum berkembang secara utuh. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar dan Rumah Belajar memiliki hubungan signifikan dengan literasi digital guru, baik secara parsial maupun simultan, dengan kontribusi pada tingkat moderat. Temuan ini mengindikasikan bahwa platform digital berperan sebagai faktor fasilitatif dalam pengembangan literasi digital, tetapi belum mampu menjadi determinan utama dalam meningkatkan kompetensi secara komprehensif. Dengan demikian, penguatan literasi digital memerlukan pendekatan yang lebih holistik yang tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas digital, dan etika dalam penggunaan informasi. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian literasi digital dengan menekankan pentingnya integrasi antara aspek teknis, kognitif, dan etis dalam konteks pendidikan.

Kata Kunci: Platform Merdeka Mengajar; Rumah Belajar; Literasi Digital; Guru; Ex Post Facto

This is an open access article under the CC - BY license.



PENDAHULUAN

Memasuki era revolusi industri keempat dan masyarakat 5.0, kompetensi literasi digital bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan fundamental bagi tenaga pendidik. World Economic Forum menegaskan bahwa kecakapan abad ke-21 mencakup kualitas karakter, literasi dasar, dan keterampilan pemecahan masalah kompleks yang harus dimiliki setiap individu dalam proses pembelajaran (Ali et al., 2018). Dalam konteks ini, literasi digital menjadi bagian penting dari literasi dasar yang mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, mencipta, serta berkomunikasi secara bertanggung jawab melalui teknologi digital (Nudiati & Sudiapermana, 2020). Konsep literasi digital sendiri telah lama diperkenalkan sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital (Gilster & Watson, 1997), yang kemudian berkembang menjadi kemampuan kompleks yang melibatkan evaluasi kritis dan produksi konten digital (Boyd & Crawford, 2012; Martin, 2008).

Dalam konteks guru sebagai aktor utama pendidikan, literasi digital menjadi kompetensi yang menentukan kualitas pembelajaran di kelas. Namun demikian, kondisi empiris menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kompetensi digital dan realitas di lapangan. Diagnostic Report Digital Skills Landscape in Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia menargetkan 50% tenaga kerja memiliki keterampilan digital tingkat lanjut, tetapi realisasinya masih sekitar 1% (Institute, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa guru sebagai bagian dari tenaga kerja pendidikan berpotensi menghadapi keterbatasan dalam kompetensi digital, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa.

Selain itu, data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023 menunjukkan bahwa konten pendidikan dan IPTEK hanya diakses sebesar 18,44% pengguna internet, jauh di bawah konten hiburan (APJII, 2023). Rendahnya akses terhadap konten edukatif ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran belum optimal. Bahkan, penggunaan platform pembelajaran formal masih kalah dominan dibandingkan aplikasi umum seperti WhatsApp dan Google Classroom, yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi oleh guru cenderung bersifat praktis, belum sepenuhnya pedagogis.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pemerintah melalui Kemendikbudristek mengembangkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Platform ini menyediakan berbagai fitur seperti pelatihan mandiri, perangkat ajar, asesmen, serta komunitas belajar yang memungkinkan guru meningkatkan kompetensi profesionalnya (Muchlis, 2022; Rahmadani & Kamaluddin, 2023). Di sisi lain, sejak tahun 2011 pemerintah juga telah mengembangkan Platform Rumah Belajar sebagai portal pembelajaran digital berbasis Learning Management System yang menyediakan sumber belajar, kelas maya, bank soal, dan laboratorium virtual (Lubis, 2021). Kedua platform ini dirancang sebagai ekosistem digital yang mendukung peningkatan literasi digital guru.

Meskipun demikian, keberadaan platform tersebut tidak serta-merta menjamin pemanfaatan yang optimal. Data Balai Guru Penggerak Provinsi Jambi tahun 2023 menunjukkan bahwa dari 595 sekolah di Kabupaten Bungo, masih terdapat 89 sekolah (14,9%) yang belum mengaktifkan akun belajar.id sebagai akses utama kedua platform tersebut (Jambi, 2023). Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan platform digital dengan tingkat pemanfaatannya oleh guru, yang mengindikasikan bahwa literasi digital guru belum berkembang secara merata.

Selain itu, penelitian terdahulu cenderung mengkaji efektivitas platform secara terpisah atau menggunakan pendekatan eksperimen melalui pelatihan. Misalnya, Lubis (2021) meneliti efektivitas Rumah Belajar sebagai sumber belajar digital, sementara Ramdani et al. (2022) dan Sholihah (2023) mengkaji Platform Merdeka Mengajar melalui pendekatan pelatihan. Aulia et al. (2023) juga menunjukkan bahwa platform ini dapat meningkatkan kompetensi guru, namun kajian tersebut masih terbatas pada satu platform dan belum menggambarkan penggunaan secara alami dalam praktik sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam mengkaji bagaimana pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar dan Rumah Belajar secara simultan berhubungan dengan keterampilan literasi digital guru dalam konteks nyata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pemanfaatan kedua platform tersebut terhadap keterampilan literasi digital guru di Kabupaten Bungo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *ex post facto*, sehingga temuan yang dihasilkan menekankan pada hubungan dan kontribusi antarvariabel dalam kondisi alami, bukan pada pembuktian kausalitas secara mutlak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto*, yaitu penelitian yang mengkaji hubungan antarvariabel berdasarkan kondisi yang telah terjadi tanpa adanya manipulasi variabel oleh peneliti. Pendekatan ini dipilih karena variabel pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan Rumah Belajar telah berlangsung secara alami dalam praktik pembelajaran guru sebelum penelitian dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk membuktikan hubungan kausal secara eksperimental, melainkan untuk menganalisis hubungan dan kontribusi statistik antarvariabel dalam konteks nyata (Subakti & Handayani, 2021a; Syahrizal & Jailani, 2023).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di Kabupaten Bungo yang berjumlah 1.506 orang. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa tidak semua anggota populasi memiliki pengalaman yang relevan dengan penggunaan platform digital yang diteliti. Adapun kriteria sampel meliputi: (1) guru aktif di Kabupaten Bungo, (2) memiliki akun belajar.id, (3) pernah menggunakan Platform Merdeka Mengajar dan/atau Rumah Belajar, serta (4) menggunakan perangkat digital dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan teknik ini bertujuan untuk memperoleh responden yang benar-benar merepresentasikan fenomena yang diteliti, yaitu pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran.

Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = N / (1 + N(e^2))$$

Dengan $N = 1.506$ dan tingkat kesalahan (e) sebesar $0,05$, diperoleh jumlah sampel sebanyak 317 guru. Jumlah tersebut dianggap representatif untuk menggambarkan populasi serta memenuhi kebutuhan analisis statistik dalam penelitian kuantitatif.

Instrumen penelitian berupa angket tertutup yang disusun berdasarkan sintesis teori literasi digital dari Gilster, Martin, Jenkins, Boyd & Crawford, serta kerangka kompetensi literasi digital dari JAPELDI (Astuti, 2018). Dalam penelitian ini, keterampilan literasi digital guru dioperasionalkan ke dalam lima dimensi utama, yaitu: (1) kemampuan mengakses teknologi digital, (2) kemampuan menggunakan perangkat dan aplikasi digital, (3) kemampuan mengevaluasi dan memverifikasi informasi, (4) kemampuan menciptakan konten digital, serta (5) penerapan etika digital dalam penggunaan informasi. Kelima dimensi tersebut diturunkan menjadi indikator terukur dalam bentuk skala Likert.

Sementara itu, variabel pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar dan Rumah Belajar diukur berdasarkan intensitas penggunaan fitur, kemampuan mencari dan memilih informasi, kemampuan mengevaluasi kredibilitas konten, serta pemanfaatannya dalam kegiatan pembelajaran. Indikator ini disusun berdasarkan karakteristik fitur kedua platform, seperti pelatihan mandiri, perangkat ajar, kelas maya, bank soal, dan sumber belajar digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden secara langsung. Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai koefisien korelasi yang lebih besar dari nilai r tabel, sehingga dinyatakan valid. Selain itu, nilai Cronbach's Alpha untuk variabel literasi digital sebesar $0,923$ dan untuk variabel pemanfaatan platform sebesar $0,891$, yang menunjukkan tingkat reliabilitas sangat tinggi.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan persamaan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

di mana Y adalah keterampilan literasi digital guru, X_1 adalah pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar, dan X_2 adalah pemanfaatan Rumah Belajar. Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, linearitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi statistik yang diperlukan.

Dengan pendekatan ini, hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara pemanfaatan platform digital dengan keterampilan literasi digital guru dalam kondisi alami, tanpa intervensi eksperimental.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Literasi Digital Guru

Untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai tingkat literasi digital guru, analisis dilakukan terhadap distribusi skor responden. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi posisi kemampuan guru dalam kerangka literasi digital yang bersifat multidimensional serta untuk melihat kecenderungan dominan dalam penguasaan kompetensi digital (Gilster & Watson, 1997; Martin, 2008). Hasil distribusi skor disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Skor Literasi Digital Guru

Kelompok Skor	Jumlah Responden	Persentase
30 - 39	53	16,7%
40 - 49	155	48,9%
50 - 59	109	34,4%
Total	317	100%

Distribusi skor literasi digital pada Tabel 1 tidak hanya merepresentasikan capaian kuantitatif, tetapi juga mengungkap struktur laten dari kompetensi digital guru. Secara statistik, dominasi kategori sedang hingga tinggi

dapat diinterpretasikan sebagai indikator bahwa guru telah memiliki kemampuan dasar dalam menggunakan teknologi. Namun, interpretasi ini berpotensi menimbulkan bias jika tidak dikaitkan dengan dimensi internal literasi digital itu sendiri.

Dalam konteks ini, distribusi yang terkonsentrasi pada kategori sedang justru menunjukkan adanya stagnasi pada level kompetensi menengah. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun guru telah melampaui tahap awal literasi digital, mereka belum mengalami lompatan menuju kompetensi tingkat lanjut yang ditandai dengan kemampuan reflektif dan inovatif. Dengan kata lain, distribusi ini merepresentasikan kondisi plateau effect, di mana peningkatan kompetensi berhenti pada titik tertentu tanpa mengalami transformasi yang signifikan.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui pendekatan konseptual literasi digital yang menempatkan kompetensi teknis sebagai prasyarat, bukan tujuan akhir (Gilster & Watson, 1997; Martin, 2008). Dengan demikian, capaian pada Tabel 1 lebih mencerminkan keberhasilan pada tahap adopsi teknologi, tetapi belum menunjukkan keberhasilan pada tahap internalisasi dan transformasi. Kondisi ini juga sejalan dengan temuan empiris yang menunjukkan bahwa keterampilan digital tingkat lanjut masih menjadi tantangan dalam konteks pendidikan di Indonesia (Institute, 2022).

Lebih lanjut, distribusi ini juga mengindikasikan adanya homogenitas semu (pseudo-homogeneity), di mana skor yang relatif seragam menyembunyikan variasi antar dimensi literasi digital. Hal ini menjadi penting karena literasi digital tidak bersifat unidimensional, melainkan terdiri dari berbagai komponen yang berkembang secara tidak seimbang. Oleh karena itu, analisis lanjutan terhadap setiap dimensi menjadi krusial untuk memahami struktur kompetensi secara lebih akurat.

Kesenjangan Dimensi Literasi Digital

Dominasi Kemampuan Akses dan Penggunaan

Sebagai fondasi literasi digital, kemampuan akses dan penggunaan teknologi dianalisis untuk melihat kesiapan teknis guru dalam pembelajaran berbasis digital. Hasil analisis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Penggunaan Teknologi Digital

Aspek	Kategori Sering	Persentase
Penggunaan perangkat digital	269	84,9%
Penggunaan aplikasi digital	272	85,8%

Tingginya penggunaan perangkat dan aplikasi digital pada Tabel 2 menunjukkan bahwa guru telah mengatasi hambatan akses teknologi. Namun, kondisi ini juga memunculkan fenomena yang dapat disebut sebagai operational dominance, yaitu dominasi kemampuan teknis yang tidak diimbangi oleh kemampuan kognitif dan reflektif.

Dalam konteks ini, penggunaan teknologi yang tinggi justru berpotensi menciptakan illusion of digital mastery, di mana individu merasa telah menguasai teknologi karena mampu menggunakannya secara rutin. Padahal, penggunaan tersebut masih bersifat mekanistik dan belum mencerminkan pemahaman mendalam terhadap fungsi dan implikasi teknologi.

Fenomena ini menunjukkan bahwa literasi digital guru masih berada pada tahap instrumental use, di mana teknologi digunakan sebagai alat bantu tanpa mengubah paradigma pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Astuti (2018) yang menunjukkan bahwa literasi digital pada tahap awal lebih berfokus pada penggunaan alat dibandingkan pada pemanfaatan strategis. Selain itu, Syah et al. (2019) juga menegaskan bahwa penguasaan teknologi tidak secara otomatis menghasilkan kemampuan berpikir kritis.

Dengan demikian, Tabel 2 tidak hanya menunjukkan keberhasilan dalam adopsi teknologi, tetapi juga mengungkap keterbatasan dalam pemanfaatannya. Hal ini menjadi indikasi bahwa pengembangan literasi digital yang berfokus pada pelatihan teknis belum cukup untuk menghasilkan kompetensi yang komprehensif.

Tingginya Akses Informasi tetapi Lemah Evaluasi

Untuk memahami praktik penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dilakukan analisis terhadap aktivitas pencarian informasi digital oleh guru. Hasilnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pencarian Informasi Digital

Kategori	Jumlah	Persentase
Sering	290	91,5%

Tingginya frekuensi pencarian informasi pada Tabel 3 menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Namun, kondisi ini juga menciptakan paradoks, di mana peningkatan akses informasi tidak diikuti oleh peningkatan kualitas pemahaman informasi.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep information abundance paradox, di mana kelimpahan informasi justru menurunkan kemampuan individu dalam mengevaluasi informasi secara kritis. Dalam kondisi ini, guru cenderung mengandalkan informasi yang mudah diakses tanpa melalui proses seleksi yang mendalam.

Boyd & Crawford (2012) menegaskan bahwa dalam era digital, tantangan utama bukanlah akses informasi, melainkan kemampuan untuk menilai kredibilitas dan relevansi informasi. Temuan ini diperkuat oleh Diputra (2020) yang menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan evaluasi informasi dapat berdampak pada kualitas pembelajaran.

Dengan demikian, Tabel 3 mengungkap adanya diskoneksi antara kuantitas dan kualitas literasi digital. Guru mungkin aktif dalam mencari informasi, tetapi belum tentu mampu mengolah informasi tersebut menjadi pengetahuan yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital guru masih berada pada tahap konsumsi informasi, belum pada tahap konstruksi pengetahuan.

Kesenjangan Produksi Konten Digital

Untuk mengidentifikasi kemampuan kreatif dalam literasi digital, dilakukan analisis terhadap aktivitas produksi konten digital. Hasilnya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Penciptaan Konten Digital

Kategori	Jumlah	Persentase
Sering	142	44,8%
Jarang/Tidak Pernah	175	55,2%

Rendahnya produksi konten digital pada Tabel 4 merupakan indikator paling kuat bahwa literasi digital guru belum mencapai tahap transformasional. Produksi konten tidak hanya mencerminkan kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi dalam desain pembelajaran yang inovatif.

Kondisi ini menunjukkan adanya creativity gap, yaitu kesenjangan antara kemampuan menggunakan teknologi dan kemampuan menciptakan sesuatu dengan teknologi tersebut. Dalam perspektif Jenkins (2009), literasi digital modern menuntut partisipasi aktif dalam ekosistem digital, di mana individu tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen konten.

Lebih jauh, rendahnya produksi konten juga menunjukkan bahwa transformasi pedagogis belum terjadi. Guru masih menggunakan teknologi untuk mendukung metode pembelajaran konvensional, bukan untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara literasi digital dan literasi pedagogis masih lemah.

Temuan ini juga mengindikasikan bahwa platform digital yang tersedia belum mampu mendorong kreativitas pengguna secara optimal. Lubis et al. (2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital sering kali bersifat pasif, di mana pengguna hanya mengonsumsi konten tanpa berkontribusi dalam produksi.

Dengan demikian, Tabel 4 tidak hanya menunjukkan kelemahan dalam produksi konten, tetapi juga mengungkap kegagalan dalam mendorong transformasi pembelajaran berbasis teknologi.

Lemahnya Dimensi Etika Digital

Untuk memahami aspek etika dalam literasi digital, dilakukan analisis terhadap perilaku penggunaan informasi digital. Hasilnya disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Penerapan Etika Digital

Aspek	Persentase
Menyebutkan sumber	15,1%
Menghindari plagiarisme	7,9%
Menghindari hoaks	14,5%

Rendahnya kesadaran terhadap etika digital pada Tabel 5 menunjukkan bahwa literasi digital guru belum mencakup dimensi nilai dan tanggung jawab. Hal ini merupakan kelemahan yang bersifat fundamental, karena etika digital merupakan landasan dalam penggunaan teknologi yang bertanggung jawab.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan literasi digital selama ini cenderung bersifat teknosentris, yaitu berfokus pada penguasaan teknologi tanpa memperhatikan aspek etika. Padahal, dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran strategis dalam membentuk budaya digital yang sehat.

Boyd & Crawford (2012) menekankan bahwa literasi digital mencakup pemahaman terhadap implikasi sosial dan etis dari penggunaan teknologi. Dengan demikian, rendahnya aspek etika menunjukkan bahwa literasi digital guru belum mencapai tahap reflektif.

Lebih jauh, kondisi ini juga menunjukkan adanya ethical lag, yaitu keterlambatan perkembangan etika dibandingkan dengan perkembangan teknologi. Hal ini menjadi tantangan serius dalam pengembangan literasi digital, karena tanpa landasan etika, penggunaan teknologi berpotensi menimbulkan dampak negatif dalam pembelajaran.

Hubungan Pemanfaatan Platform dengan Literasi Digital

Sebelum analisis regresi dilakukan, uji prasyarat menunjukkan bahwa model memenuhi asumsi statistik (Subakti & Handayani, 2021b; Syahrizal & Jailani, 2023). Hasilnya disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Prasyarat

Uji	Hasil
Normalitas	Normal
Linearitas	Linear
Multikolinearitas	Tidak ada
Heteroskedastisitas	Tidak ada

Hasil uji prasyarat pada Tabel 6 menunjukkan bahwa model analisis memenuhi asumsi statistik. Hal ini memberikan legitimasi metodologis terhadap temuan penelitian dan memastikan bahwa hubungan yang diidentifikasi tidak dipengaruhi oleh bias statistik (Subakti & Handayani, 2021a; Syahrizal & Jailani, 2023).

Namun, validitas model tidak serta-merta menjamin bahwa hubungan yang ditemukan bersifat kausal. Oleh karena itu, interpretasi hasil regresi harus dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan konteks penelitian.

Selanjutnya, analisis regresi parsial menunjukkan hubungan antara variabel.

Tabel 7. Uji Regresi Parsial

Variabel	B	Sig.
PMM	0,412	0,000
Rumah Belajar	0,365	0,000

Hasil pada Tabel 7 menunjukkan bahwa Platform Merdeka Mengajar memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan Rumah Belajar. Perbedaan ini tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga mencerminkan perbedaan kualitas desain platform.

Platform yang lebih interaktif dan kontekstual cenderung memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, sehingga lebih efektif dalam meningkatkan literasi digital (Aulia et al., 2023; Rahmadani & Kamaluddin, 2023; Sholihah et al., 2023).

Namun, kontribusi yang relatif dekat antara kedua platform menunjukkan bahwa efektivitas platform masih terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor pengguna memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan faktor teknologi.

Tabel 8. Uji Regresi Simultan

Model	R ²
X ₁ & X ₂ → Y	0,412

Nilai R² pada Tabel 8 menunjukkan bahwa platform hanya menjelaskan sebagian dari variasi literasi digital. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi digital merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Dalam kerangka teori, literasi digital dipengaruhi oleh faktor individu, sosial, dan lingkungan (Jenkins, 2009; Martin, 2008). Dengan demikian, pendekatan yang hanya berfokus pada teknologi tidak akan cukup untuk meningkatkan literasi digital secara signifikan.

Temuan ini juga menjadi kritik terhadap pendekatan kebijakan yang terlalu berorientasi pada penyediaan platform. Tanpa penguatan kapasitas pengguna, platform digital hanya akan berfungsi sebagai alat, bukan sebagai agen transformasi.

Sintesis dan Implikasi

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital guru masih didominasi oleh aspek teknis, dengan kelemahan pada aspek evaluatif, kreatif, dan etis. Pemanfaatan platform digital berperan signifikan, tetapi belum cukup untuk mendorong transformasi literasi digital secara menyeluruh.

Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pengembangan literasi digital harus dilakukan secara komprehensif melalui integrasi teknologi, pedagogi, dan etika digital. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Jenkins (2009) dan Wahono (2020) yang menekankan pentingnya kolaborasi dan inovasi dalam pengembangan literasi digital.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan literasi digital guru berada pada tingkat menengah dengan karakteristik dominasi pada aspek teknis, khususnya dalam penggunaan perangkat dan aplikasi digital serta aktivitas pencarian informasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa guru telah memiliki fondasi yang cukup dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Namun demikian, capaian tersebut belum mencerminkan literasi digital yang komprehensif, karena masih terdapat kelemahan yang signifikan pada dimensi yang lebih kompleks, yaitu kemampuan evaluasi informasi, produksi konten digital, dan penerapan etika digital. Dengan demikian, literasi digital guru masih berada pada tahap operasional dan belum berkembang menuju tahap reflektif dan transformatif yang ditandai dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam ekosistem digital.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa pemanfaatan platform digital, khususnya Platform Merdeka Mengajar dan Rumah Belajar, memiliki hubungan yang signifikan dengan keterampilan literasi digital guru. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan platform digital berperan sebagai salah satu faktor penting dalam mendukung pengembangan kompetensi digital guru. Namun, kontribusi yang dihasilkan berada pada tingkat moderat, yang menandakan bahwa platform digital belum mampu menjadi faktor dominan dalam membentuk literasi digital secara menyeluruh. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan literasi digital tidak dapat semata-mata mengandalkan penyediaan teknologi, tetapi memerlukan dukungan dari berbagai faktor lain, seperti motivasi individu, pengalaman penggunaan teknologi, serta lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital merupakan suatu kompetensi yang bersifat multidimensional dan dinamis, yang tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan kognitif, sosial, dan etis. Oleh karena itu, pendekatan yang terlalu menekankan pada aspek teknis berpotensi menghasilkan literasi digital yang bersifat dangkal dan tidak berkelanjutan. Temuan ini sekaligus memperkuat pandangan bahwa transformasi digital dalam pendidikan memerlukan pergeseran paradigma, dari sekadar penggunaan teknologi menuju pemanfaatan teknologi secara kritis, kreatif, dan bermakna.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan. Program peningkatan kompetensi guru perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada penguatan kemampuan evaluasi informasi, pengembangan konten digital, serta internalisasi nilai-nilai etika dalam penggunaan teknologi. Selain itu, pengembangan platform digital pendidikan perlu mempertimbangkan aspek desain yang mampu mendorong keterlibatan aktif, kolaborasi, dan refleksi kritis pengguna, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai media distribusi konten, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran yang interaktif dan transformatif.

Lebih jauh, penelitian ini juga membuka ruang bagi pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya dalam mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi literasi digital guru, seperti budaya organisasi sekolah, kepemimpinan pendidikan, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan literasi digital guru di masa depan diharapkan tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan kompetensi yang holistik dan adaptif terhadap dinamika perkembangan teknologi.

Daftar Pustaka

- Ali, N. B. V, Setiawan, I. G. N., Joko, B. S., Ulumuddin, I., & Julizar, K. (2018). *Evaluasi implementasi gerakan literasi sekolah (GLS)*. Puslitjak.
- APJII. (2023). *Profil Internet Indonesia 2022*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Astuti, Y. D. (2018). *Muslim millennial ramah digital: Mari tabayyun dalam berinteraksi*. UIN Sunan Kalijaga.
- Aulia, D., Murni, I., & Desyandri, D. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar melalui Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 800–807.
- Boyd, D., & Crawford, K. (2012). Critical questions for big data. *Information, Communication & Society*, 15(5), 662–679.
- Diputra, K. S. (2020). Literasi digital dan tanggungjawab sosial guru dalam pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 1–12.
- Gilster, P., & Watson, T. (1997). *Digital Literacy*. Wiley.
- Institute, S. R. (2022). *Indonesia darurat literasi*.
- Jambi, B. (2023). *BGP Provinsi Jambi meraih apresiasi tinggi sebagai Duta Merdeka Belajar tahun 2023*. <https://bgtkjambi.kemendikdasmen.go.id/>
- Jenkins, H. (2009). *Confronting the Challenges of Participatory Culture*. MIT Press.
- Lubis, M. A. (2021). Efektivitas Platform Rumah Belajar sebagai Sumber Belajar Digital. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, 1(2), 59–70.
- Lubis, M. A., Johannes, J., Rasyid, A., & Azizan, N. (2021). Efektivitas Platform Rumah Belajar sebagai Sumber Belajar Digital di Era Kenormalan Baru. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, 1(2), 59–70.
- Martin, A. (2008). *Digital Literacy and the Digital Society*.
- Muchlis, N. F. (2022). Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Kompetensi Guru di Sulawesi Tenggara. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*. <http://snastep.um.ac.id/pub/index.php/proceeding/article/view/29>
- Nudiati, D., & Sudiapermana, E. (2020). Literasi sebagai kecakapan hidup abad 21 pada mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning* <https://journal.ilinstitute.com/index.php/IJoLEC/article/view/561>
- Rahmadani, F. B., & Kamaluddin, K. (2023). Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar untuk Meningkatkan Kompetensi Guru. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 113–122.
- Ramdani, M., Yulianti, S. Y., Rahmatulloh, I. T., & Suratman, S. (2022). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) pada Guru Sekolah Dasar. *Publikasi Riset Orientasi Vokasional*.
- Sholihah, R. N. (2023). Efektivitas Pendidikan dan Pelatihan PMM. *Al-Muaddib*, 5(2), 200–211.

- Sholihah, R. N., Alam Hamdani, N., & Suherman, E. (2023). Efektivitas Pendidikan dan Pelatihan Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar. *AL-MUADDIB*, 5(2), 200–211.
- Subakti, H., & Handayani, E. S. (2021a). Pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 151–164.
- Subakti, H., & Handayani, E. S. (2021b). Pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 151–164.
- Syah, R., Darmawan, D., & Purnawan, A. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi Digital. *Jurnal Akrab*. <https://jurnalakrab.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalakrab/article/view/290>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM*, 1(1), 13–23.
- Wahono, B. (2020). STEM enactment effectiveness. *International Journal of STEM Education*, 7(1), 1–18.